BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah lalu, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, secara umum interpretasi *ishârî* al-Munâwî atas ḥadîth-ḥadîth Nabi dalam *Fayḍ al-Qadîr* diungkapkan dengan disertai interpretasi zahirnya, baik sebelum atau setelahnya; dekat atau jauh; diiringi pernyataan akan adanya dua makna (zahir/denotatif dan batin/konotatif) ataupun tidak. Al-Munâwî memandang makna zahir dan batin sama pentingnya sehingga tidak boleh ada yang ditampik salah satunya. Makna zahir harus ada dan diakui karena ia adalah pintu masuk dan menyeberang (*iʿtibâr/ʿubûr*) menuju makna batin, bukan serta-merta makna batin itu lahir dengan sendirinya atau didahului oleh teori-teori falsafi yang mendasarinya.

Al-Munâwî memandang adanya tiga tipologi interpreter ḥadîth Nabi: (1) Hanya mengambil makna batin dan mengenyahkan makna zahir yang direpresentasikan oleh kaum Bâṭiniyyah, (2) hanya mengambil makna zahir dan menafikan makna batin yang direpresentasikan oleh kaum Hashawiyyah, dan (3) mengompromikan antara keduanya yang direpresentasikan oleh kaum sufi yang sempurna (*Kâmil*). Di antara ketiganya al-Munâwî berusaha menjadi yang ketiga, *Kâmil*, yang mengharmoniskan antara makna zahir dan batin. Karenanya, dalam praktik interpretasi *ishârî*-nya dalam *Fayḍ al-Qadîr*, Al-Munâwî selalu melengkapi ketiga unsurnya; denotasi, konotasi dan relasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretasi *ishârî* al-Munâwî secara umum memenuhi kriteria validitasnya: Selain didukung dan tidak menyalahi syariat (1), tidak menafikan salah satu dari makna zahir dan batin (2), dan tidak memonopoli kebenaran (3), interpretasi *ishârî*-nya juga tidak mengandung ambiguitas yang menimbulkan kerisauan publik seperti *shaṭaḥât* (4).

Interpretasi *ishârî* al-Munâwî dalam *Fayḍ al-Qadîr* ada yang diungkapkan mandiri dan ada yang dikutip dari orang lain, baik langsung maupun tidak langsung. Selain itu, dalam *Fayḍ al-Qadîr*, interpretasi *ishârî*-nya juga ada yang diposisikan sebagai ulasan utama atas ḥadîth dan ada pula yang diposisikan sebagai pelengkap yang ditandai dengan batasan sub tema –misalnya- "*tatimmah*" berdasarkan urgensi dan relevansinya.

Kedua, kecenderungan tasawuf al-Munâwî dalam *Fayḍ al-Qadîr* adalah kecenderungan Sunni yang dalam bertasawuf memegang teguh Kitab dan Sunnah dan dalam menginterpretasikan ḥadîth Nabi memenuhi kriteria validitas interpretasi *ishârî*. Simpulan ini setidaknya berdasarkan dua pertimbangan besar: (1) Penegasan al-Munâwî tentang kecenderungan tasawuf-sunni-nya, dan (2) kritiknya atas pemikiran dan pengamalan sebagian kaum sufi yang menurutnya menyimpang dari tasawuf-sunni, baik terhadap objek personal maupun kelompok.

Ketiga, urgensi interpretasi *ishârî* al-Munâwî atas ḥadîth Nabi setidaknya tampak dalam tiga ruang: (1) Ḥadîth dan ilmu ḥadîth, (2) tasawuf dan (3) sosial keagamaan. Urgensinya dalam ranah ḥadîth dan ilmu ḥadîth, misalnya, berkenaan dengan pengompromian ḥadîth-ḥadîth kontradiktif (*mukhtalif ḥadîth*), dalam tasawuf berkenaan dengan konsolidasi ajaran tasawuf dan merespon tuduhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketidakvalidannya, dan dalam ruang sosial mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis dan bermoral selain membantu memberi solusi atas problem sosial yang berakar pada rendahnya pemahaman-moral-keagamaan.

B. Saran

Dari apa yang telah diteliti dan disimpulkan di atas, setidaknya ada beberapa hal yang perlu penulis sarankan agar dilanjut-kembangkan dalam penelitian yang lebih mendalam:

1- Perlu dikaji lebih banyak contoh-contoh interpretasi *ishârî* al-Munâwî untuk dapat memberikan gambaran metodenya yang lebih utuh. Karena sejumlah kecil contoh yang telah dikemukakan dalam tesis ini tentu tidak benar-benar representastif untuk digeneralisasi atas keseluruhan interpretasi *ishârî* al-Munâwî di dalamnya.

2- Istilah-istilah tertentu yang dihadirkan al-Munâwî dalam *Fayḍ al-Qadîr* perlu dikaji dan ditentukan pengertian terminologisnya menurut versinya, seperti istilah komunitas/kelompok tertentu yang menjadi sumber kutipannya. Ini menjadi penting karena berimplikasi pada pemahaman tentang corak interpretasi *ishârî*-nya dan kecenderungan tasawufnya.

3- Pemikiran tasawuf al-Munâwî dan hubungannya dengan interpretasi *ishârî* perlu digali dari sumber-sumber karyanya yang lain secara lebih lengkap sebagai bahan pembanding dalam menilai validitas interpretasi *ishârî*-nya dalam *Fayḍ al-Qadîr*. Hal itu demi menghindari penilaian sepihak dan timpang oleh peneliti/pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id